

## BAB II NILAI-NILAI TASAWUF DALAM PERSPEKTIF

Sebelum menjelaskan tentang nilai-nilai Tasawuf, penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian Tasawuf dan metodologi bertasawuf.

### A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf dimahumi dengan beragam makna baik dari bahasa maupun dari istilah yang dikemukakan para ahli. Berdasar kedua hal ini tasawuf akan lebih mudah dipahami. Selain itu, tasawuf juga perlu dipahami dengan jelas tujuan dan urgensi mengkaji dan mempelajari Tasawuf.

Sebagaimana yang kita maklumi bersama dan berdasarkan rujukan yang representatif, bahwa Tasawuf memiliki akar kata makna diantaranya:

1. Kata صافى yang berarti bersih dan suci. Maksud dari kata ini mengisyaratkan kepada orang yang bertasawuf itu akan selalu menghendaki dirinya selalu steril dan suci dalam beribadah dan beraktivitas.
2. Kata صفة dapat diartikan sebagai pinggiran masjid. Dapat dimaknai bahwa kelompok sahabat Rasulullah Saw memiliki kebiasaan memperkaya aktivitas produktif ilahiah di teras masjid bersama Rasulullah Saw dan seterusnya didakwahkan kepada sesama sahabat lainnya.
3. Kata صوف memiliki arti kain kasar. Mengisyaratkan sebuah kain wol yang kasar dengan maksud bahwa orang-orang yang memiliki kebiasaan bertasawuf cenderung mengarah kepada kegiatan yang bersifat sederhana dikarenakan kualitas pribadi seorang hamba tidak dilihat dari pakian fisik, tetapi dari aspek yang bersifat batin.
4. Kata صوفى bermakna individu yang dalam kesehariannya terbiasa bersih dan selalu bersih bathinnya. Orang inilah yang menjadi tolak ukur kebijaksanaan dan panutan dalam hidupnya.
5. Kata صف bermakna barisan. Memiliki arti yaitu orang yang dengan sifat tasawuf itu berada pada clan yang tergolong orang-orang sholeh.
6. Kata Shaufanah yang memiliki makna tumbuhan dengan batang berduri ditengah hamparan gurun. Menjadi simbol bahwa orang yang bertasawuf seringkali dihadapkan dengan berbagai macam ujian baik yang bersifat dzahir maupun batin.
7. Kata Theosopy memiliki makna dari kata *Theo* yang berarti Tuhan dan *Shopia* yang berarti bijaksana. Yang berarti bahwa orang yang bertasawuf

memiliki keinginan untuk menjadi citra Tuhan dalam kehidupan, Tuhan yang Maha Kuat dan Maha Bijaksana (*Al'Azizul Hakim*). Jadi bertasawuf dapat menjadikan seseorang untuk menghadirkan kearifan, kendati ia menjadi seorang penguasa ia akan tetap menegakkan peraturan dengan penuh kesantunan dan kebijaksanaan.

Tasawuf juga dapat dikaji dari sisi terminology ( istilah) yang dikemukakan para ahli antara lain :

1. Ma'ruf Al Kharkhi mengatakan bahwa Tasawuf adalah upaya merangkul kumpulan hakikat dan mengusahakan apapun apa yang ada pada makhluk.<sup>51</sup>
2. Assyibli berpendapat bahwa Tasawuf merupakan pancaran sinar yang membakar.<sup>52</sup>
3. Menurut Ibnu Khaldun, Tasawuf yaitu ilmu yang memusatkan perhatian kepada sebuah usaha untuk menjaga etika bersama Allah secara fisik dan bathin dengan tetap melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>53</sup>
4. Sir Muhammad Iqbal (India) Tasawuf adalah upaya memperoleh konsep insan kamil sebagai wakil Tuhan dimuka bumi.<sup>54</sup>
5. Menurut Fauqi Hajj Tasawuf adalah ikatan spritual transendental yang mengikat seorang sufi dengan maula junjungannya dan menariknya kepadanya sehingga ia tergugah melakukan lebih banyak ibadah dan amal ketaatan serta mengaktualisasikan seluruh akhlak mulia dalam perilakunya.<sup>55</sup>
6. Menurut Hamka bahwa Tasawuf adalah membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam agar mudah menuju Tuhan.<sup>56</sup>
7. Menurut Mustafa Zahri Tasawuf adalah *Ma'rifatullah* yakni awal dari kesadaran berma'rifat dan sebagai sendi bathin.<sup>57</sup>
8. Menurut Abdul Qadir Isa Tasawuf adalah usaha untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak dan mencapai maqam ihsan atau dengan kata lain aspek spritual, aspek ihsan dan aspek akhlak dalam islam.<sup>58</sup>

---

<sup>51</sup> Alqusyairy, *Risalah Alqusyairiyah*, Mesir, 1960,.552

<sup>52</sup> *Ibid*, 554

<sup>53</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawwuf Al-Islami wa Al-Akhlaq*, Ter. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Al ghazali, Jakarta, Amzah , 2013, 6

<sup>54</sup> Danusiri, *Epistimologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta, Pustakan Pelajar, 1996, 150-151

<sup>55</sup> *Tasawuf Al-Islami*, . 12

<sup>56</sup> Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke abad*, Jakartam, 1992,.77

<sup>57</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, 1976, 137

<sup>58</sup> 'Abdul Qodir Isa, *Haqa'iq at-Tasawwuf*, Terj. Khairul Amru Harahap, Lc

9. Menurut Amin Syukur Tasawuf adalah pancaran dari ihsan yang berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spritual sehingga ia mengajari manusia untuk lebih mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya.<sup>59</sup>
10. Menurut Prof.Dr.H. Muzakkir, MA Tasawuf adalah kesadaran murni seseorang yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal shalih dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari hal-hal duniawi dengan tujuan menndekatkan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengannya.<sup>60</sup>

## B. Metodologi Bertasawuf

### 1. Tazkiyatun An-Nafs

*Tazkiyatun nafs* pada hakikatnya mengkaji tentang (*An-Nafs*). Terma *an-Nafs* dimaksud adalah totalitas dan integritas jiwa dan tentu sangat berbeda dengan hal yang bersifat jasmani.. Dalam kajian ilmiah bahwa an-Nafs memiliki empat terma yakni *al-Qalb*, *ar-Ruh*, *an-Nafs* dan *al-Aql*.<sup>61</sup> Keempat terma tersebut memiliki sisi perbedaan terutama pada dua pengertian yakni pengertian secara fisik maupun pengertian secara psikis.

Pemakaian terma *an-nafs*, *al-aql*, *ar-roh* dan *al-qalb* bertujuan untuk memperlihatkan hakikat manusia. Al Ghazali telah membuat korelasi antara filsafat, tasawuf dan syara'. Dimana terma *an-nafs* dan *al-aql* ini lebih sering dipakai oleh para filosof.<sup>62</sup> Adapun *ar-ruh* dan *al-qalb* lebih sering di pergunakan oleh para sufi.

Tampaknya terma-terma *al-qalb*, *al-aql* dan *ar-ruh* hanya dibedakan secara istilah saja, sedangkan maknanya memiliki persamaan yakni menunjukkan kepada hakikatnya seorang manusia. Bahkan, Al Ghazali menegaskan bahwa terma-terma *al-qalb*, *al-aql* dan *ar-ruh* dan *an-anfs* pada hakikatnya sama yaitu esensi manusia yang berbeda hanya namanya saja.<sup>63</sup> Selain itu, Al Ghazali menegaskan bahwa sebenarnya jiwa itu hanya satu, sedangkan pemberian nama atau sebutan yang berbeda itu didasarkan atas fenomena yang ditampilkan dan fungsinya yang diterapkan bermacam-macam.

---

<sup>59</sup> Azhari Akmal Tarigan (ed), *Menuju Arah Baru Studi Tasawuf di Indonesia: Dedikasi Pengukuhan Prof.Dr.H. Muzakkir, M.Ag*, Medan, Perdana Publishing, 2016, 46

<sup>60</sup> Muzakkir, *Tasawuf, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Perdana Publishing, Medan, 2018, h. 6

<sup>61</sup> Al-Ghazali, *Ihyâ Ulûm Ad-Dîn*, Jilid III, ( Beirut, Dârul Ma'rifah),3

<sup>62</sup> Ibnu Sina, *Annajât*, (Kairo, Musthafa Babi Al Jalani, 1938),158.

<sup>63</sup> Al-Ghazali, *Risâlat Alladuniyât*, .100.

Pembahasan tentang tazkiyatun nafs bermula dari pembagian jiwa seperti di atas, jiwa yang dimaksudkan ialah jiwa dalam pengertian psikis yang merupakan hakikat dari zat manusia, karena ia memiliki fungsi yang teramat besar dalam kehidupan dan padanya tergantung nasib baik dan buruk manusia di dunia dan akhirat. Dalam pandangan al-ghazali, jiwa ibarat kerajaan atau kendaraan,<sup>64</sup> jiwa adalah raja atau pengemudi yang amat menentukan keselamatan atau kesengsaraan rakyat atau penumpangnya.

Setelah membahas tentang pengertian *al-qalb*, *al-aql* dan *ar-ruh* dan *an-anf*, maka selanjutnya pembahasan fokus pada *Tazkiyatun Nafs*. Dimana secara defenisinya, bahwa pengertian Tazkiyatun Nafs secara etimologi terdiri atas dua kata yaitu *Tazkiyat* dan *an-nafs*. Kata Tazkiyat berasal dari bahasa Arab yakni isim masdar dari kata *zakka* yang bermakna penyucian.<sup>65</sup> Dalam tinjauan hukum Islam, maknanya ialah penyaringan dan pemeriksaan terhadap saksi apakah yang dapat dipercaya atau tidak.<sup>66</sup>

Adapun tujuan dari Tazkiyat an-Nafs tersebut antara lain:

1. Membentuk manusia yang bersih aqidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah. Tujuan seperti ini dapat dipahami dari logika pemahaman al-Ghazali bahwa kesucian jiwa harus dimulai dari pemurnian tauhid, keluasan ilmunya, dan kesucian ibadahnya. Tujuan seperti ini dijabarkan dalam pembahasan tentang aqidah dan ibadah.
2. Membentuk manusia yang berjiwa suci, berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya yang sadar akan hak dan kewajiban tugas serta tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.
3. Membentuk manusia berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang dapat membahayakan jiwa itu sendiri.
4. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia baik terhadap Allah, dirinya sendiri, maupun manusia sekitarnya. Tujuan ini dijabarkan dalam pembahasan tentang sifat-sifat yang terpuji.

<sup>64</sup> Al Ghazali, *Kimiyâ Assa'adât*, (Kairo: Maktabah Al Jundi), 14

<sup>65</sup> .Lois Ma'luf, *Qamus Al Munjid*.303.

<sup>66</sup> Noel J. Coulson, *The History Of Islami Law*, Editor, Montgomery Watt, Inggris, Edinburg University Press, 1964.170.

## 2. Taqarrub Ilallâh

*Taqarrub* berasal dari kata *qurb* atau *يقرب - يقربا - قربا - قربانا* yang berarti menghampiri, mendekati. Adapun makna dari kata *taqarrub* menurut kamus *al-munawwir* adalah mencari kedekatan. Sedangkan *qurb* menurut bahasa adalah dekat. Namun dekat yang dimaksud tidak berarti tempat, tetapi dekat didalam hati. Ibarat kata pepatah “jauh dimata dekat dihati”.

Secara istilah *qurb* bermakna pendekatan yang dilakukan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya. Kedekatan ini diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dengan melakukan ketaatan kepada Tuhan dan disiplin waktu dalam menjaga dan melakukan ibadah. Antonim dari *qurb* adalah *Al-bu'ud* (menjauh) yang bermakna menjauhkan diri dari Allah dengan cara menentang segala perintahnya dan tidak mau menaati perintahnya.<sup>67</sup>

Menurut Abu Nasr al-Sarraj *qurb* adalah kedekatan seorang hamba kepada Allah. Ia mendekat kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahnya dan mengerahkan segenap keinginannya kepada Allah semata dengan cara mengingat Allah secara terus-menerus baik di tengah keramaian maupun saat dalam kesunyian. Kedekatan Allah pada hamba-nya banyak disebut dalam firmanNya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
يُرْشَدُونَ

Artinya : Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang Aku. Maka (jawablah) bahwasanya aku dekat.<sup>68</sup>

Terkait dengan metode *Taqorrub*, Said Nursi mengemukakan metode yang disebut dengan *hakikat* atau metode *Risālah an-Nūr*. Metode ini terdiri dari empat tahap, di mana pada umumnya dalam metode ini para *Syekh tarekat* menerapkan tujuh-sepuluh tahap. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa banyak jalan untuk menuju Tuhan yang Agung. Jalan tersebut diperoleh dari Alqur'an. Adapun beberapa metode tersebut, yaitu: ketidakberdayaan (*alajz*), kemiskinan (*al-faqr*), keharuan (*al-syafaqah*) dan meditasi (*al-tafaktur*).<sup>69</sup>

Kesadaran akan ketidakberdayaan diri dapat membawa seseorang menuju kepada Tuhan yang aman dan damai. Hal ini akan mengangkat derajat seorang manusia sehingga ia dicintai oleh Allah. Di karenakan pengabdian yang ikhlas seorang hamba kepada tuhannya, persepsi dan pengakuan manusia atas

<sup>67</sup> Muhammad Rasyid Rasyid, *Ensiklopedi Tasawuf* Bandung angkasa 2008 halaman 1001.

<sup>68</sup> QS. Al Baqarah/2: 186

<sup>69</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *al-Maktūbāt: Kulliyāt Rasāil al-Nūr* 2. Terj. Ihsan Qasim al-Salihi (Cairo: Shirka Suzler li'l-Nashr, 1992), 581

kemiskinan atau ketidakberdayaan membawaseorang manusia itu menuju kepada Allah yang Maha Pengasih (*ar-Rahmān*), kasih lebih efektif daripada cinta dan ia juga membawanya kepada sang Maha Penyayang. Meditasi lebih cerah dan konprehensif daripada cinta dan membawa menuju kepada nama yang Bijaksana (*al-Hakīm*).<sup>70</sup>

Persoalan mengenai ketidakberdayaan dan kemiskinan, mengingatkan kita kepada kisah hidup dari Said Nursi. Said Nusri tidak mengartikan bahwa seseorang yang menjalani hidupnya akan merasakan tidak berdaya dan miskin di hadapan manusia dan memperlihatkan bahwa dia adalah lemah, hal ini bertentangan dengan martabat manusia. Di mana manusia merasa bahwa dirinya adalah manusia yang paling terbaik di hadapan Allah. Dari sini dia akan menyadari, bahwa dirinya tidak berarti dibanding dengan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Kaya.

Lebih lanjut Said Nusri merumuskan empat tahap ini bersumber dari Alqur'an *Tahap pertama* berdasarkan Surat 53/al-Najm: 32 "*janganlah kamu mengatakan dirimu suci.*" Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa watak manusia yang cinta akan dirinya. Manusia bersedia untuk mengorbankan dirinya demi mengejar sesuatu, tanpa memperdulikan kesalahan dan tidak pantas sesuatu yang ia lakukan bagi dirinya, maka dia butuh membersihkan dirinya. *Tahap kedua*, berdasarkan surat 59/al-Hasyr: 19 "*Dan janganlah kamu seperti orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri*".

Ayat ini mengajarkan kita bahwa manusia selalu lupa akan dirinya sendiri. Ketika ia memikirkan kematian, ia selalu memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan yang lainnya, dan tidak pernah menghubungkan dirinya sendiri dengan kemunduran dan kematian. Pada tahap ini, seseorang dapat memurnikan dirinya dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya. Mempersiapkan diri untuk kematian dan tidak mau mengingat-ingat pahala yang mungkin ia peroleh dan manfaat-manfaat yang mungkin ia nikmati.<sup>71</sup>

*Tahap ketiga*, berdasarkan surat 4/al-Nisa': 79 "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari kesalahan dirimu sendiri*". Nafsu yang menguasai pada diri seseorang akan selalu menganggap bahwa kebaikan yang ia kerjakan karena dirinya sendiri. Merasa bangga, sedangkan realitanya dia seharusnya mengakui kesalahan dan ketidakmampuannya dan bersyukur kepada Allah serta memuji-Nya atas segala kebaikan yang mampu ia lakukan dari berbagai kesempurnaan yang dia miliki. Menurut makna ayat diatas ialah sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya itu. Pensuciannya pada tahap ini hanya mungkin terjadi dengan

---

<sup>70</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *al-Maktūbāt: Kulliyāt Rasāil al-Nūr*, 581

<sup>71</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *al-Maktūbāt: Kulliyāt Rasāil al-Nūr*, 595

mengetahui kesempurnaannya atas pengakuan ketidaksempurnaannya, kekuatannya dalam persepsi ketidakkemiskinannya yang esensial.<sup>72</sup>

*Tahap keempat*, berdasarkan surat 28/al-Qasas: 88 “*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah*”. Ayat ini memberitahu bahwa sanya manusia selalu di bawah kendali atas nafsu yang menguasai dirinya, beranggapan bahwa dirinya benar-benar terbebas dan independen dan ada dengan sendirinya. Karena yang demikian, ia melangkah terlalu jauh sehingga ia menganggap sejumlah pendekatan atas dirinya sendiri dan memberontak terhadap penciptanya yang tentunya lebih berhak untuk disembah. Ia berhasil menyelamatkan dirinya sendiri dari situasi berbahaya ini hanya dengan melihat kebenaran berikut. Berdasarkan sifat bahwa segala sesuatu benar-benar tidak memiliki eksistensi (*zā'il*), tergantung (*mafqūd*) tidak berlangsung lama (*hūdith*) dan fana (*ma'ūm*). Akan tetapi jika di dasarkan pada pengertian yang berkenaan dengan sesuatu selain dirinya sendiri dan sebagai sesuatu yang merefleksikan nama pencipta yang agung dan dibebani dengan berbagai kewajiban, maka masing-masing, disaksikan memberikan eksistensi dan esensi.<sup>73</sup>

Ada juga yang berkata bahwa empat tahap tersebut merupakan tarekat. Namun pendapat Said Nursi terhadap empat tahap tersebut ialah merupakan sebuah realitas (*hakikat*) dari *syariah*, ia lebih baik dari tarekat. Pada *Risālah an-Nūr* menjelaskan jalan-jalan hakikat, bukan jalan-jalan tarekat. Tahapan tersebut diambil dari cahaya yang merupakan jalan para sahabat “semoga Allah meridhoi mereka”.<sup>74</sup> Dengan penempatan kembali wirid-wirid maupun zikir sebagai sunnah nabi dan kewajiban agama. Khususnya terhadap shalat (lima kali sehari semalam) dan zikir kepada Tuhan serta bertaubat dari segala dosa-dosa.

### 3. *Attakhalluq bi akhlaq Allah.*

*Attakhalluq bi akhlaq Allah* (berakhlak dengan akhlak Allah, mengambil akhlak Allah, mengambil nama-nama Allah). Dalam teks-teks sufi ungkapan ini yang dianggap berasal dari Nabi Saw. Kerap kali disebutkan dengan perkataan *Takhallaqu bi akhlaq Allah* (Berakhlak dengan akhlak Allah, ambillah akhlak Allah). Sinonim *al-Takhalluq bi akhlaq Allah* atau *al-Takhalluq bi Asma' Allah*, *al-Tasyabbuh bi Allah* (memperoleh kesempurnaan dengan Tuhan) dan *al-Tasyabbuh bi al-hadrah al-ilahiyyah* (memperoleh kesempurnaan dengan kehadiran ilahi).<sup>75</sup>

Namun manusia yang berakhlak dengan akhlak Tuhan mengharuskan pula ketulusan cintanya kepada Tuhan. Ketulusan dalam cinta, kata Ibnu 'Arabi, menjadi seorang pencinta selalu dicirikan oleh sifat-sifat orang yang dicintainya.

<sup>72</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *al-Maktūbāt: Kulliyāt Rasāil al-Nūr*, 596

<sup>73</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *al-Maktūbāt: Kulliyāt Rasāil al-Nūr*, 596

<sup>74</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Malāhiq: Kulliyāt Rasāil al-Nūr* 2. Terj. Ihsan Qasim al-Salihi (Cairo: Shirka Suzler li'l-Nashr, 1992), 262

<sup>75</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-'Arabi Wahdah Al Wujud Dalam Perdebatan* ( Jakarta : Paramadina, 1995), 137-138.

Demikian pula halnya dengan kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Dia berakhlak dengan nama-namanya, maka diapun melepaskan segala keterikatan pada selain Tuhan, memiliki kemuliaan melalui Tuhan, memberi dengan tangan Tuhan dan menatap dengan mata Tuhan.<sup>76</sup>

Bagi Ibn 'Arabi berakhlak dengan nama-nama Tuhan atau berakhlak dengan akhlak Tuhan yang dilandasi cinta adalah jalan tasawuf "*The Path Of Sufism*".<sup>77</sup> Dengan berakhlak menggunakan nama-nama Tuhan melalui jalan tasawuf manusia dapat menggapai tahap kesempurnaan tertinggi yang disebut Ibn 'Arabi dalam maqam yang tak bermaqam, maqam la maqam. Karena orang yang telah mencapainya, meskipun ia berperan serta dalam setiap sifat Tuhan, tidak dapat dibatasi atau didefinisikan oleh satu sifat apapun. Ia menyebut orang yang berhasil mencapai maqam ini sebagai orang yang "membenarkan" (*muhaqqiq*) atau pemilik dua mata (*dzu al-ainai*) dengan satu mata, ia melihat kesamaannya dengan Tuhan.<sup>78</sup>

#### 4. Ilmu Hakiki.

##### 1. Mukasyafah.

*Mukasyafah* secara *lughawi* (bahasa) bermakna keterbukaan tirai atau peristiwa ketersingkapkan dan keterbukaan tabir penghalang, maksudnya ialah terbukanya segala rahasia alam yang tersembunyi, atau hal yang ghaib.<sup>79</sup>

*Mukasyafah* sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Qusyairi dalam kitabnya *Arrisalah Al Qusyairiyah*:

"Hadirnya dengan sifat yang jelas, yang dalam keadaan ini tidak memerlukan pemikiran dengan dalil".

*Mukasyafah* merupakan sebuah uraian tentang apapun yang tertutup bagi pemahaman awam, tersingkapnya rahasia-rahasia yang ghaib bagi seseorang seakan-akan ia melihat dengan mata telanjang meskipun pada hakikatnya ia melihat dengan mata batin, *kasyaf* atau *mukasyafah* merupakan keterbukaan rahasia-rahasia Pengetahuan hakiki. *kasyaf* baru diperoleh setelah adanya *Ilham* dan *zauq*.<sup>80</sup>

Selain *mukasyafah*, ilmu hakiki selanjutnya adalah *musyahadah* yang berasal dari kata *syahida-Syahada* yang berarti bersaksi atau menyaksikan

<sup>76</sup> William C.Chittick, *Pengetahuan Spiritual Ibn Arabi*, Terj. Achmad Nidjam, (Yogyakarta : Qalam, 2001), 118).

<sup>77</sup> William C.Chittick, *Pengetahuan Spiritual Ibn Arabi*, Terj. Achmad Nidjam, (Yogyakarta : Qalam, 2001), 112

<sup>78</sup> Sayyed Hussein Nasyr (Et all), *Ensiklopedia Tematis Filsafat*, (Bandung: Mizan, 2003), 623

<sup>79</sup> Rafiq Azam, *Mausu'ah Mustalahât Al-Tasawwuf Fi Al Islam* ( Beirut: Maktabah Libnan, 1999),791.

<sup>80</sup>Muchtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2003), 60



seseorang yang akan masuk Islam wajib dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, tanpa ucapan kalimat syahadat ia belum dapat dikatakan penganut agama Islam.<sup>81</sup>

Dalam kajian Tasawuf menyatakan bahwa *musyahadah* bisa diperoleh melalui *mujahadah* (kesungguhan) beramal atau kesungguhan meninggalkan sifat-sifat jelek dan jiwa-jiwa yang tadinya dibalut didalam badan- dalam keadaan bersih, kemudian mengalami kekotoran setelah terpengaruh dengan kemauan jasad. Kekotoran ini yang menjadi penyebab seseorang tidak dapat bermusyahadah. Untuk menghilangkan kotoran itu dibutuhkan *mujahadah* agar jiwa menjadi bersih kembali. Pada jiwa yang bersih, dalam pandangan tasawuf, seseorang dapat menyaksikan sesuatu yang bersifat *al-Haq*. Selanjutnya ia akan dapat menyaksikan *Arsy*, *Kursy* dan lain-lain yang berada dalam alam malakut.<sup>82</sup>

#### 5. Kebahagiaan Sejati.

Berbagai pandangan orang tentang kebahagiaan. Tentunya banyak sekali perbedaan pandangan mengenai konsep kebahagiaan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai sebuah kebahagiaan bukan sesuatu yang mudah. Sebab setiap manusia memiliki perspektif dan penghayatan tentang hal ini. Namun secara substansial perbedaan itu dapat dikembalikan pada kategorisasi yaitu kebahagiaan itu terkategori dunia atautkah kebahagiaan akhirat. Banyak yang berpandangan bahwa kebahagiaan itu sebatas kenikmatan materi, sehingga dapat dikatakan mereka kerap kali lalai akan kebahagiaan akhirat atau justru tidak meyakini jenis kebahagiaan akhirat.

Dalam kitab *Mizan al-Amal*, Al-Ghazali lebih banyak menggunakan kata *sa'adah* (سعادة) dalam banyak kitab yang ia tulis, dibanding kata *hasanah* dan *Al-Falâh*.

Kata *sa'adah* berasal dari kata *as'ada* yang berarti (Ketiadaan derita atau bukan kesengsaraan).<sup>83</sup>

Menurut pendapat al-Ghazali kebahagiaan adalah mencapai dua kutub manusia segala zaman dan untuk menggapainya manusia harus mengenali dan mengaplikasikannya.<sup>84</sup>

Dalam pandangan Jalaluddin Rahmat, kebahagiaan bukan hanya sekedar tentang ketentraman dan kenyamanan saja. Sebab, kenyamanan dan ketentraman sesaat tidak dadapt melahirkan kebahagiaan, namun ada satu syarat penting yang

<sup>81</sup> Muchtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2003), 63

<sup>82</sup> Muchtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2003), 65

<sup>83</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan Arab*, 599

<sup>84</sup> Al-Ghazali, *Mizan al-amal*, 2

harus ditambahkan yaitu kelestarian itu untuk menetapinya perasaan itu di dalam diri kita.<sup>85</sup>

Lain halnya kebahagiaan dalam pandangan Komaruddin Hidayat, menurutnya seseorang akan menemukan sebuah kebahagiaan hidup bukan dari makan, minum dan seks, melainkan lebih abstrak yaitu:

1. *Intelektual happiness*. Jika kebahagiaan fisik dasarnya relatif dan sebentar dan cepat terjadi anti klimaks kebahagiaan intelektual lebih abadi. Karena dengan adanya kebahagiaan intelektual fisik akan mendapatkan lebih banyak sebuah kebahagiaan melalui intelektualitas seseorang.
2. *Moral happiness*. Seseorang akan merasa lebih berbahagia ketika dirinya bisa memberikan sedikit apapun manfaat bagi orang lain. Semakin banyak ia memberi dan menolong orang lain maka akan semakin terasa bermakna bahagiannya seseorang itu.
3. *Social Happiness*. Kebahagiaan moral diraih ketika seseorang berhasil membangun relasi sosial yang baik. Dalam membangun sebuah relasi sosial juga dibutuhkan perilaku moral yang baik agar dapat diterima oleh semua lapisan sosial.
4. *Spiritual Happiness*. Sebuah sikap yang membuat hati kita selalu menuju kepada Tuhan, senantiasa mampu membaca ayat-ayat Tuhan, kemanapun kita pergi, selalu menyebar vibrasi salam.<sup>86</sup>

Adapun dalam pandangan Prof.Dr.H.Muzakkir, MA, menggagas konsep kebahagiaan dengan " 10 G" yaitu :

*Pertama*, Gaya Hidup yang sehat (tidak merokok, hindari miras/minuman keras dan Narkoba).

Beberapa argumen kearifan dari firman Allah:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ

Artinya: "janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan".<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, ( Jakarta: Serambi, 2018), 18

<sup>86</sup> Komarudin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, ( Jakarta: Noura, 2013), 10-105

<sup>87</sup> QS. Al-Baqarah/2: 195

*Kedua*, Gizi yang halal dan juga baik (halaman *thayyiban*) berimbang, memperbanyak makan buah dan sayur serta mengurangi "3 G" (Gula, Garam, dan Gurih/lemak).

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

Artinya: "Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya".<sup>88</sup>

*Ketiga*, Gerak badan yang teratur dan juga terukur sesuai kondisi badan usia (5x seminggu (30 menit) Rasulullah Saw. bersabda:

أخبرنا محمد بن إسحاق بن خزيمة، قال: حدثنا الحسين بن حريث قال: حدثنا سفيان بن عيينة، عن ابن عجلان، عن الأعرج عن أبي هريرة يبلغ به النبي صلى الله عليه وسلم قال: "المؤمن القوي أحب إلى الله من المؤمن الضعيف، وكل على خير، احرص على ما ينفعك ولا تعجز، فإن غلبك شيء، فقل: قدر الله وما شاء، وإياك واللو، فإن اللو تفتح عمل الشيطان"

Artinya :” Dari Abu Hurairah Radiyallahu’anhū ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Namun daripada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan, bersemangatlah terhadap hal-hal yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi lemah. Jika kamu ditimpa sesuatu janganlah kamu berkata: seandainya aku berbuat begini, maka akan begini dan begitu, tetapi katakanlah: Allah telah menakdirkan dan kehendak oleh Allah pasti dilakukan. Sebab kata ‘seandainya’ itu merupakan perbuatan setan.”<sup>89</sup>

*Keempat*, Genapkan tidur 7-8 jam perhari.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan karena rahmat-Nya, Dia menjadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.”<sup>90</sup>

*Kelima*, Melaksanakan amal ibadah, melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, Dhuha, Tahajjud, puasa Senin dan Kamis, juga mengikuti majlis ta’lim, dan melakukan tadabbur Al-Qur’an.

<sup>88</sup> QS. 'Abasa/80: 24

<sup>89</sup> Muslim bin Al Hajjaj bin Abu Hasan Al Qusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim* ( Beirut: Dâru Ihyâ Turats Al ‘Araby), 5721

<sup>90</sup> QS. Alqashash/28: 73

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.*<sup>91</sup>

*Keenam*, Gaul, bersilatullah dengan keluarga dan sahabat, tidak hanya berdiam diri dalam kesunyian di Rumah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang bikkan laki-laki dan perempuan yang . Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*<sup>92</sup>

*Ketujuh*, Galakkan hobi, seperti rekreasi, memancing, memasak, pelihara bunga dan lain-lain.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya : *Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.*<sup>93</sup>

*Kedelapan*, Give, memberikan sesuatu yang sekiranya bermanfaat bagi orang lain.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya : *Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang*

<sup>91</sup> QS. adz-dzariyat/51: 56

<sup>92</sup> QS. An Nisa/4: 1

<sup>93</sup> QS. Al An'am/6: 11

*melainkan sekedar apayang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*<sup>94</sup>

*Sembilan*, Gegana (Gelisah, Galau, Merana) dapat terhindarkan dengan menata hidup, menata hati dengan zikrullah,<sup>95</sup> selalu bersyukur, dan sabar<sup>96</sup>, tidak banyak berkeluh kesah dan selalu berpikir positif.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>97</sup>

*Kesepuluh*, Gairahkan hidup harmonis dengan pasangan dan keluarga besar, saling menyayangi, mencintai dan perhatian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>98</sup>

### C. Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Berbagai Perspektif

#### 1. Zuhud.

zuhud zuhud berasal dari akar kata:

زهد يزهد وزهاده بمعنى اعرض عن أو غير راغب فيه فهو زاهد وهم زاهدون

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

<sup>94</sup> QS. Atthalaq/65: 7

<sup>95</sup> Zikir suatu perbuatan yang merupakan nafas dalam berkehidupan tasawuf. Makna zikir secara bahasa ialah mengingat Allah. Adapun makna secara syar’i maksudnya adalah kesadaran seorang muslim sebagai makhluk Allah yang wajib untuk berpikir secara islami dan berbuat sesuai syariat Islam, baik ia sedang dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring atau apapun. Muzakkir, Tasawuf dan Kesehatan ( Jakarta: Prenada, 2019), 41-42

<sup>96</sup> Syukur dan sabar akan membuat manusia menjadi pribadi yang menarik dan mempesona. Muzakkir, Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan (Medan, Perdana Publishing, 2012), 97

<sup>97</sup> QS. ar-Ra’ad/13: 28

<sup>98</sup> QS. at-Tahrim/66: 6

Di kalangan sufi lafazh zuhd diartikan dengan ' Ghina 'aini al-Nas wa al-iqbal 'ala Allah, karenanya zuhud di identikkan dengan faqr.<sup>99</sup>

Tentu zuhud sangat berbeda dengan istilah wara' , dimana kata Wara'di pakai dengan upaya untuk mengendalikan diri dari segala hal yang tidak bermanfaat. Kendatipun demikian, pemahaman para sufi tentang wara' adalah upaya meninggalkan sesuatu hal yang tidak jelas hukumnya atau hal yang shubhat.

Dalam Alqur'an Allah Swt. Menjelaskan tentang zuhud :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “(Yang demikian itu kami tetap) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.”<sup>100</sup>

Dan juga firman Allah :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengangumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lah hanya kesenangan yang palsu.”<sup>101</sup>

Dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda:

إذا رأيت الرجل قد أوتي زهدا في الدنيا ومنطقة اقتربوا منه فإنه يلحق الحكمة

<sup>99</sup> Al-Imam al-ghazali, Ihya Ulumuddin, 2391

<sup>100</sup> QS. Al-Hadid/57: 23

<sup>101</sup> QS. Al Hadid/57: 20

Artinya : *“Apabila kamu sekalian melihat seseorang yang telah dianugerahi zuhud berkenaan dengan dunia dan ucapan maka dekatilah ia, karena ia dibimbing oleh hikmah.”*<sup>102</sup>

Salah seorang tokoh sufi yang bernama Abu Sulaiman al-Darani mengatakan “wara’ itu merupakan permulaan dari zuhud sebagaimana qanaah permulaan dari sifat ridha.<sup>103</sup>

Sedangkan Abu Al Wafa taftazani lebih moderat memandang zuhud, di mana menurutnya zuhud bukanlah hal yang membuat diri kita terputus dengan kehidupan duniawi tetapi lebih kepada hikmah bagi seseorang untuk berpandangan lebih cerdas terhadap kehidupan duniawi karena itu orang yang zuhud akan tetap bekerja dan berusaha bahkan lebih hati-hati tidak dikuasai oleh kecenderungan kepada kecintaan terhadap dunia. Hingga membuatnya lupa terhadap Tuhan.<sup>104</sup>

## 2. Kesabaran.

Kesabaran itu juga dirangkai dengan salat sebagai bagian yang tak terpisahkan terutama dalam menghadapi berbagai problematika hidup serumit apapun. Dalam hal ini Allah telah mengajak kita untuk berkontemplasi secara produktif dengan firmanNya ::

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : *“Dan mintalah pertolongan ( kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang yang khusyuk.”*<sup>105</sup>

Dalam Tafsir Al Munthab dijelaskan bahwa meminta tolong kepada Allah dengan dilandasi kesabaran dalam melaksanakan berbagai perintah Allah dan mengendalikan jiwa terhadap yang dibenci Allah salah satunya dengan cara berpuasa. Selain itu juga dengan sholat yang terbaik yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Hal itu sebenarnya sangat berat untuk dilakukan kecuali bagi mereka yang hatinya telah tunduk secara totalitas kepada Allah, yakni mereka yang tenang dan tentram hatinya ketika senantiasa berzikir dan mengingat Allah Swt .<sup>106</sup>

Berkenaan dengan sabar Rasulullah Saw. Bersabda :

<sup>102</sup> HR. Abu Khallad dan ditakhrij oleh Abu Nu'aim dan Baihaqi). ( Hadis tersebut dianggap dhaif oleh al-Suyuthi (al-Jami' al-Shaghir, jilid I,84, no. ,635

<sup>103</sup> Ibnu al-qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, 236

<sup>104</sup> Abu alwafa al-Taftazani, *Madkhal ila Al-Tasawuf al-Islam*, Kairo, Saat al-Tsaqofah, 1947, 59

<sup>105</sup> QS. Al Baqarah /2 : 45

<sup>106</sup> Ulama Al azhar, *Tafsîr al Muntakhab* , h. 11

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ أَنْ أَمْرَهُ كُلُّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا الْمُؤْمِنُ أَنْ أَصَابَتْهُ سُرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ  
وَأَنْ أَصَابَتْهُ ضُرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya : “*benar-benar mengagumkan urusan orang mukmin itu. Semua urusannya baik, tidak seorangpun mendapatkan yang demikian kecuali orang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan dia bersyukur, yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Dan jika mendapatkan kesulitan dia bersabar, maka yang demikian itu baik baginya*”.<sup>107</sup>

Menurut Imam Al qusyairi :

الصبر على أقسام: صبر على ما هو كسب للعبد وصبر على ما ليس بكسب , فالصبر على المكتسب على قسمين: صبر على ما أمر الله تعالى به وصبر على ما نهى عنه وأما الصبر على ما ليس بمكتسب للعبد فصبره على مقاساة ما يتصل به من حكم الله فيما يناله فيه مشقة

“Bahwa sabar itu ada tiga macam yaitu dua sabar atas usaha dan satu sabar bukan usaha. Adapun sabar atas usaha terbagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap apa yang diperintah Allah dan sabar terhadap apa yang dilarangnya. Sedang sabar yang tidak berkaitan dengan usaha adalah sabar terhadap penderitaan yang terkait dengan hukum karena mendapatkan kesulitan.”<sup>108</sup>

Imam Qusyairi menjelaskan dalam Risalahnya tentang firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplal bersikap siaga (diperbatasan negerimu).*” (QS.Ali-Imron/3: 200).

Bagian dari ayat tersebut ditafsirkan :

اصبروا بنفوسكم على طاعة الله تعالى، وصابروا بقلوبكم على البلوى في الله تعالى، ورابطوا بأسراركم على الشوق إلى الله تعالى،

<sup>107</sup> Abu Husain bin Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahhih Muslim*, Jilid 4, Beirut, Dar Alfikr, 2295

<sup>108</sup> Alqusyairi al-Naisaburi, *Al Risâlah Alqusyairiyah* , .322



“bersabarlah dengan jiwamu untuk taat pada Allah dan teguhkanlah kesabaran hatimu dalam bala bencana menuju Allah serta teguhkanlah batinmu dalam kerinduan pada Allah.”<sup>109</sup>

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya : “Bersabarlah (Hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.”<sup>110</sup>

Juga firman Allah :

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang sabar dan benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) dan yang memohon ampun di waktu sahur.”<sup>111</sup>

Menurut imam Alqusyairi bahwa sabar itu terdiri dari tiga macam; pertama, sabar dalam menaati perintah-perintah Allah, kedua sabar untuk menghindari kemaksiatan, dan ketiga sabar dalam menerima segala cobaan.<sup>112</sup>

### 3. Istikomah

Istikomah dipahami sebagai sikap teguh dan konsisten untuk selalu berada di jalan yang lurus dan benar di dalam niat dan perbuatan. Orang yang istikomah akan selalu berjiwa teguh dalam menegakkan kebenaran. Menurut Ali Ad-Daqqaq bahwa istikomah mempunyai tiga tingkatan, yang pertama ialah penegakan, kemudian berdiri dan akhirnya *Istiqamah* (kontinyu). Taqwim (penegakan) merupakan proses latihan nafsu, Iqamah (berdiri) merupakan pendidikan hati, Dan Istiqomah ialah pendekatan rahasia-rahasia.<sup>113</sup>

Firman Allah berkenaan dengan istikomah :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang yang mengatakan " Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka bersikap Istikomah atau meneguhkan

<sup>109</sup> Alqusyairi al-Naisaburi, *Al Risalah Alqusyairiyah*,. 325

<sup>110</sup> QS. Al-Nahl/16:127

<sup>111</sup> QS. Ali Imron/3: 17

<sup>112</sup> Alqusyairi al- Naisaburi, *Al-Risalah Alqusyairiyah*, 183

<sup>113</sup> Alqusyairi al- Naisaburi, *Al-Risalah Alqusyairiyah*, 294,

*pendirian mereka, malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) " janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah dengan surga yang dijanjikan Allah kepadamu. ”*<sup>114</sup>

#### 4. Ikhlas.

Ikhlas berarti murni atau bersih, maksudnya ialah suatu amal yang dilakukan bersih tanpa mengharap balasan. Amal itu semata-mata dilakukan karena Allah dan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan kejujuran bukan karena ingin mencari pujian, popularitas, uang atau kekuasaan.

Imam Alqusyairi mendefinisikan itu dengan:

الإخلاص تصفية العمل من الخلل .

" Membersihkan amal dari yang mengotorinya".<sup>115</sup>

Karena itu, setiap amal ibadah yang kita lakukan harus didasari dengan ikhlas dalam setiap pekerjaan demi menggapai ridha Allah.. Sebagaimana Badiuzzaman Said Nursi mengatakan:

ان رضى الله لا ينال الا بالاخلاص

Sesungguhnya keridhaanallah tidak akan diraih seseorang tanpa didasari keikhlasan kepada Allah.<sup>116</sup>

Badiuzzaman Said Nursi menyampaikan pentingnya kita memiliki prinsip-prinsip keikhlasan. Adapun prinsip-prinsip keikhlasan itu :<sup>117</sup>

1.Hanya mengharap Ridha Allah dalam beramal. Apabila Allah sudah Ridha, walaupun seluruh alam berpaling tidak menjadi masalah. Kalau Allah sudah menerima,walaupun semua manusia menolak tidak akan berpengaruh, setelah dia ridha dan menerima amal kita.

2.Tidak mengkritik saudara-saudara yang mengkritik pada alqur'an serta tidak membangkitkan kedengkian mereka lewat sikap bangga diri dan perasaan lebih unggul. Karena sebagaimana kedua tangan manusia tak pernah bersaing, kedua matanya tak pernah mengkritik, lisannya tak pernah menentang telinganya, qalbunya tidak pernah melihat aib jiwanya.Tetpi masing-masing saling melengkapi kekurangan yang lain,serta berusaha membantu dan menolongnya, jika tidak, kehidupan tubuh itu pun menjadi rusak, mati dan berantakan.

3.Mengutamakan saudara daripada diri sendiri dalam hal tingkatan, kedudukan, penghormatan, perhatian serta dalam hal mendapatkan keuntungan materil yang biasanya disenangi oleh nafsu manusia.

<sup>114</sup> QS. Al-Ahqaf/41: 30

<sup>115</sup> Syekh AbdulLathif Hasan Abdur Rahman Hawazin al-Qusyairi, *Lathaiful Isyarat Fi Tafsir Alqur'an*, Jilid 8 (Beirut, Darul Kutub Alilmiyyah, 2007M. 1428 H), 95

<sup>116</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Mursyidu Ahlu Alqur'an Ila HAqaiqul Iman*, (Mesir, Sozler, 2001), 150

<sup>117</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al Ikhlas Wa Al Ukhuwah*, Terj.Fauzi Faisal Bahreisy (Mesir, Sozler, 2001), 150

4. Berbangga sambil bersyukur dengan keistimewaan yang dimiliki oleh orang lain, sekaligus memandang hal itu milik kalian.

#### 5. Taubat.

Taubat berasal dari akar kata تاب يتوب dengan bentuk masdarnya توبة yang berarti kembali, tidak mengulangi perbuatan. Lebih kurang 87 ayat yang berbicara tentang taubat dengan berbagai bentuk dan derivasinya.<sup>118</sup> Dalam dunia tasawuf, konsep tobat dikembangkan dan mendapat berbagai macam pengertian. Akan tetapi yang membedakan antara tobat dalam syariat dengan tobat dalam tasawuf adalah pada lebih dalam dan dibedakannya antara tobat orang awam dengan tobat orang khowas. Tentang hal ini Dzunnun al-Mishri (w.240 H) menyatakan :

توبة العوام من الذنوب و توبة الخواص من الغفلة

“Tobat orang awam adalah taubat dari dosa-dosa, sedangkan tobat orang khowas adalah tobat dari ghoflah (lalai mengingat Tuhan).<sup>119</sup>”

Sebagaimana dimaklumi bahwa makna tobat dalam bahasa Arab adalah “Kembali”, ia bertobat berarti ia kembali’. Tobat adalah kembali dari sesuatu yang dicela syara’ menuju Sesutu yang dipuji olehnya. Rasulullah Swa bersabda التوبة الندم yang berarti menyesali suatu kesalahan adalah tobat.<sup>120</sup>

Ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam bertaubat. Yaitu menyesali pelanggaran yang telah dilakukan. meninggalkan secara langsung penyelewengan dan dengan mantap seseorang memutuskan serta berjanji tidak mengulangi lagi kemaksiatan itu

Adapun maksud dari pesan Rasulullah Saw. itu adalah bahwa “menyesali kesalahan adalah merupakan suatu tobat”, sebab bagian utama tobat adalah menyesali kesalahan. Itulah sebabnya hadits tersebut lebih ditujukan kepada tobatnya orang awam, agar mereka selalu ingat akan perbuatan dosanya atau kesalahannya yang dalam hal ini hendaknya mereka selalu membersihkan hatinya dari bisikan hati kecil dari angan-angan maupun pengaruh-pengaruh yang membawa kepada perbuatan dosa, sehingga hati mereka bersih dari pengaruh bisikan hati yang menjurus untuk berbuat dosa. Berkaitan dengan hal ini, Reynold A Nicholson melukiskan dalam bukunya *The Mystic Of Islam* seperti berikut ini “tobat digambarkan sebagai kebangunan jiwa dari ketidakpedulian sehingga yang berdosa menyadari akan kesalahan jalan yang ditempuhnya dan menyesali ketidakpatuhan yang telah dilakukan. Penyesalan itu belum dibenarkan jika , 1. Dia tidak menghentikan seketika perbuatan dosa dosa yang telah disadari nya dan, 2. Berjanji tidak akan mengulangi perbuatan dosa lagi. bila gagal memenuhi sumpahnya dia harus meminta ampun kepada Tuhan lagi yang rahmatnya tidak terhingga”.<sup>121</sup>

<sup>118</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 199-200

<sup>119</sup> Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Alluma'*, .68

<sup>120</sup> Hadis diriwayatkan Ibn Majah, Ibn Hibban dari al-Hakim sanadnya sahih.

<sup>121</sup> R.A. Nicholson, *The Mystic Of Islam*, london, 1975, 30

Sedangkan tobat dalam golongan tingkatan Khowash adalah tobat dari *ghoflah* (lalai), yakni tempat sebesar sebenar-benar taubat, tobat yang tidak akan membawa dosa lagi. Terkadang mereka harus baru dapat mencapai tobat yang sebenarnya setelah 70 kali tobat, karena dalam tobatnya mereka harus lupa pada segala hal kecuali kepada Tuhan. Bagi mereka yang dipandang dosa adalah *ghoflah* (lalai mengingat Tuhan), *ghoflah* itulah dosa yang mematikan. *Ghoflah* adalah sumber munculnya segala dosa. Dengan demikian tobat mereka adalah merupakan pangkal tolak peralihan dari *ghoflah* kehidupan yang selalu ingat pada Tuhan sepanjang masa.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang orang yang tidak bertaubat yang dikhususkan kepada perbuatan syirik dan dibatasi yang selainnya dengan kehendaknya. diberitahukan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa perbuatan syirik bagi orang yang tidak bertobat dan akan mengampuni saat yang lainnya bagi siapapun yang dikehendaki.<sup>122</sup>

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :*Sesungguhnya syirik atau menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar.*<sup>123</sup>

Seseorang akan menyesal manakala ia menganggap remeh terhadap dosa yang telah diperbuatnya. Sejauh mana seseorang menganggap besar suatu dosa, sejauh itu pula ia akan menyesali dan bila terlanjur melakukannya dan kemudian dia akan memohon ampun serta bertaubat kepada Allah. Menyesali kesalahan adalah cukup untuk memenuhi persyaratan tobat karena tindakan tersebut mempunyai akibat buruk bagi orang lain. orang yang tidak mungkin bertaubat dari mana tindakan yang tetap dilakukannya atau yang mungkin ia bermaksud melakukannya lagi.

Keinginan bertobat pada diri seseorang akan datang, kalau dia sendiri akan betul-betul merenungi perbuatan-perbuatan jeleknya. Bersamaan dengan tindakan menahan diri dari perilaku tercela tersebut. awal dari tobat menurut Ibnu Taimiyah adalah mengetahui bahwa perbuatannya itu salah sehingga ia menyadarinya lalu bertaubat, tetapi sebaliknya selama dirinya memandang perbuat perbuatannya itu sebagai suatu kebaikan padahal itu merupakan keburukan maka taubatnya tidak akan diterima.<sup>124</sup>

Menariknya terminologi Taubat dijelaskan oleh Jalaludin Rahmat, bahwa menurut beliau Taubat di dalam bahasa Arab ada beberapa kata untuk menunjukkan makna kembali. Kata yang paling kita ketahui adalah kata 'id atau 'aud yang berasal dari kata 'ada-ya'idu-audan yang artinya kembali. Sebagian orang mengatakan bahwa Idul Fitri artinya kembali pada fitrah. Ada juga yang

<sup>122</sup> Ibn Taimiyah, *Majmû' al-Fatawâ*, ( Beirut, Maktabah Ibn Taimiyah,tt), 58

<sup>123</sup>QS. Luqman (31): 13

<sup>124</sup> Ibn Taimiyah, *Majmû' al-Fatawâ*, kitab Ilm Suluk, xii.

mengatakan *fitri* disini berasal dari kata *Fâthir*, sehingga Idul Fitri diartikan bahwa kita kembali lagi pada kegiatan makan siang seperti biasa.<sup>125</sup>

Kata lain untuk menunjukkan kata kembali dalam bahasa Arab adalah *râji'* dari kata *raja'-yarji'u-raji'an*. Di kalangan kita kata *raji'* hanya diamalkan khusus untuk orang yang bercerai. Karenaitu, ada nikah, talak, ruju'. Ruju' artinya kembali suami yang sudah pergi kembali lagi ke istrinya. Di dalam Al-Qur'an kata ruju' lebih sering digunakan untuk menunjukkan kembalinya kita kepada Allah. Kita misalnya menyebut *innâ lillâhi wa innâ ilaihi Râji'un*, orang yang kembali disebut *Raji'* dan tempat kembali disebut *Marji'*.<sup>126</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berbunyi :

إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ

Artinya : kepada Aku-lah tempat kembali kalian semua.<sup>127</sup>

Sebelum kalimat itu, Tuhan berkata " ikutilah jalan orang yang kembali, kepada Aku-lah tempat kembali kalian (marji'ukum).

Sekarang kita menemukan lagi kata yang lain untuk makna kembali *anaba-yanibu-inabah*. Karena keindahan Al-Qur'an tidak mengulangi kata-kata yang sama, walaupun artinya sama. Penulis yang bagus berusaha mengganti kata yang bermakna tertentu dengan kata-kata lain yang bermakna sama untuk menunjukkan keindahan. ciri orang yang tidak begitu pintar menyusun kata-kata indah mengulang kata-kata yang sama terus menerus. Sayangnya bahasa Indonesia kurang begitu kaya dibanding dengan bahasa Arab. Tidak ada kata lain untuk makna kembali tidak ada kata lain untuk makna kembali. Kita menerjemahkan kalimat *ittabi' Sabila man anaba tsumma ilayya marji'ukum*., Ikutilah jalan orang yang kembali, kepada Aku-lah tempat kembali kalian semua. Kita memakai kata kembali untuk dua kata yang berbeda " anaba dan raja'. Karena tidak ada kata lain. Sebetulnya ada kata pulang, tetapi kata ini kurang enak didengar, sementara dalam bahasa Arab " kata kembali ditunjukkan oleh kata " 'id, ruju' dan inabah.<sup>128</sup>

Ada kata lagi dalam bahasa Arab yang sangat khas yang berarti kembali yakni *Taubah*. Taubah berasal dari kata *tâba-yatûbu-taubatan*. Orang yang kembali disebut *tâ'ib* dan orang yang kembalinya berulang-ulang dan terus menerus disebut *tawwâb*.

Kalau kita menerjemahkan *tawwâb* sebagai orang yang banyak bertobat, kita akan menemukan di dalam Alquran yang disebut paling banyak bertobat itu bukan saja manusia tetapi juga Tuhan, bukan hanya *makhlûq* tetapi juga *Khâliq*. Allah misalnya menyebut orang yang banyak bertobat dan senang melakukan kesucian dengan kata-kata.

<sup>125</sup> Jalaluddin Rahmat, *Tobat*, Dalam Sukardi" Kuliah-Kuliah Tasawuf". ( Bandung, Pustaka Hidayah, 2000), 225

<sup>126</sup> Jalaluddin Rahmat, *Tobat*, 225

<sup>127</sup> QS. Ali Imran (3): 55

<sup>128</sup> Jalaluddin Rahmat, *Tobat*, 226

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah mencintai orang yang banyak bertobat (tawwabin) dan memelihara kesucian dirinya.*<sup>129</sup>

Akan tetapi kata *tawwâb* ada juga yang dinisbahkan kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah :

إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya : *Sesungguhnya Allah yang paling banyak bertobat dan yang paling penyayang (attawwab wa arrahim).*<sup>130</sup>

## 6.Syukur.

Dalam kajian tasawuf, syukur merupakan maqam (station) yang sedikit orang yang mampu melakukannya sebagaimana halnya dengan sabar. Karena itu, syukur dan sabar sering dipadukan Allah terutama berkaitan dengan menyikapi berbagai nikmat Allah, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang penyabar dan bersyukur.*<sup>131</sup>

Kata Syukur dalam al-qur'an berulang kali disebut dalam 75 ayat dan terdapat di dalam 10 konteks. Kata syukur terambil dari kata "syakara" yang maknanya berkisar antara lain pada "pujian atas kebaikan" serta "penuhnya sesuatu". Dalam alqur'an "syukur" biasa dihadapkan dengan kata "kufur". Dengan kata lain "syukur" bermakna sebagai menampakkan sesuatu kepermukaan, sedang "kufur" adalah "menutupinya". Menampakkan nikmat Tuhan antara lain dalam bentuk memberi sebagian dari nikmat itu kepada pihak lain, sedang menutupinya adalah dengan bersifat kikir.<sup>132</sup>

Sementara itu, syukur di kalangan para sufi adalah dengan mengenal Allah melalui ketundukan dan kerendahhatian orang bersyukur berarti selalu berusaha memahami nikmat Allah untuk tujuan mencari ridhonya, bukan menyia-nyiakannya Dan mengingkarinya. Allah yang Maha Syakur ( menerima syukur

<sup>129</sup> QS. al Baqarah (2) : 222

<sup>130</sup> QS. al Baqarah (2) : 37

<sup>131</sup> QS. Ibrahim (14); 5

<sup>132</sup> Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Quran* ( Jakarta, Lentera Hati, 2000), 174

hamba) akan membalas hambanya yang bersyukur, jadi balasan syukur dengan syukur dan sebaliknya. Balasan keburukan dengan keburukan pula.<sup>133</sup>

Di dalam hadis Rasulullah Saw.disebutkan bahwa:

من لم يشكر القليل لم يشكر الكثير ومن لم يشكر الناس لم يشكر الله التحدث بنعمة الله شكر وتركه كفر والجماعه رحمة والفرقه عذاب

Artinya :*Barangsiapa yang tidak mampu mensyukuri yang sedikit niscaya ia tidak akan mampu menyusul gurih yang banyak. barangsiapa yang tidak mampu bersyukur atau berterima kasih kepada manusia niscaya ia tidak mampu bersyukur kepada Allah. menceritakan nikmat Allah adalah syukur dan meninggalkannya atau menutup-nutupinya adalah kufur dan berjamaah atau bersatu adalah Rahmat sedangkan bercerai-berai adalah azab.*<sup>134</sup>

Di dalam hadits ini Rasulullah Saw. menyebutkan empat macam sikap syukur yakni jika mampu mensyukuri yang sedikit pasti mampu mensyukuri yang banyak jika mampu berterima kasih kepada manusia pasti mampu bersyukur kepada Allah menceritakan nikmat Allah adalah syukur dan menutup-nutupinya merupakan kekufuran hal ini diperkuat firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 yakni :

واذ تاذن ربكم لئن شكرتم لازيدنكم ولئن كفرتم ان عذابي لشديد

Artinya :*Dan ingatlah ketika tuhanmu memaklumkan sesungguhnya jika kamu bersyukur kepada kami akan menambah nikmat kepadamu tetapi jika kamu mengingkari nikmat nikmat ku maka sesungguhnya azabku amatlah pedih.*<sup>135</sup>

Seorang tokoh Sufi Harits Almuhasibi ( w. 243 H) berkata" syukur ialah kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah kepada seseorang karena rasa terima kasihnya kepada Allah. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa apabila seseorang bersyukur atas segala pemberian Allah kepada dirinya maka Allah akan menambahkan apa yang diinginkannya sehingga dengan demikian bertambahlah syukurnya.

Al-Ghazali ( w. 1111) menyatakan bahwa syukur yang sempurna ada di dalam hal pengakuan dengan ungkapan batin bahwa segenap makhluk itu lama untuk mensyukuri nikmat yang paling kecil sekalipun walaupun untuk itu mereka

<sup>133</sup> Hasan al-Syarqawi, *Mu'jam alfazh al-sufiyyah*, 1987, 185

<sup>134</sup> Abdullah bin Ahmad, :4/2778

<sup>135</sup> Depag RI, Al-quran dan terjemahnya, h.380. Q.S.Ibrahim (14): 7

mencurahkan segenap kesungguhan sebab dorongan untuk bersyukur itu pun merupakan kenikmatan lain lagi yang wajib disyukuri. Jadi seorang hamba mesti bersyukur ketika ia mampu bersyukur.<sup>136</sup>

Lebih jauh bicara tentang syukur Ibnu al-qayyim menyatakan bahwa syukur merupakan *manzilah* atau posisi atau kedudukan yang paling tinggi ia berada di atas manzilah ridho, karena ridho merupakan tangga untuk naik kepada *manzilah* syukur. Mustahil terjadi syukur tanpa ridho selanjutnya ia mengatakan syukur ialah sebutan untuk mengenal nikmat karena ia merupakan jalan untuk mengenal pemberi nikmat oleh karena itu Allah Swt. menyebut Islam dan iman di dalam Alquran dengan syukur.<sup>137</sup>

Mengakui nikmat memang merupakan bagian dari syukur, bukan merupakan syukur secara total karena unsur-unsur syukur itu meliputi mengakui nikmat yang diberikan Allah kepada kita memuji Allah atas nikmat yang diberikan dan cinta kepadanya dan memanfaatkan nikmat untuk sesuatu yang diridhoi-nya karena mengakui nikmat merupakan bagian dari syukur yang terbesar yang mustahil terjadi syukur tanpa pengalaman.

Hal inilah yang sering disebut-sebut sebagai syukur orang awam syukur merupakan sebutan untuk mengenal nikmat dan jika sudah demikian maka mau tak mau mengharuskan seseorang kepada pengenalan terhadap pemberi nikmat itu menuntut cinta kepadanya dan selanjutnya cinta kepadanya ini menuntut syukur kepadanya demikian ini merupakan konsekuensi logis yang masih terjadi di kalangan hamba-nya.

Selanjutnya jika Ibnu al-qayyim menegaskan bahwa jika manzilah syukur berada di atas manzilah ridha, ini merupakan hal yang logis juga, karena bagaimanapun orang yang ridho kepada Allah atas segala anugerah-nya pasti orang itu akan bersyukur kepadanya nikmat yang diberikan Allah kepada manusia yang tak terhitung banyaknya. Karena itu, wajarlah kalau manusia ridha kepada Allah dan pada gilirannya ia pun bersyukur kepadanya. Syukur merupakan bagian dari iman dan iman terdiri dari dua bagian sebagian berupa syukur dan sebagian lagi berupa sabar. antara ridha dan syukur sangat berkaitan erat sebagaimana syukur dan sabar juga merupakan dua hal yang saling berhubungan. Sementara itu para tokoh sufi pun membicarakan tentang perbedaan antara "Alhamdu" atau pujian dengan " Al-Syukru", manakah yang lebih utama dari keduanya ?

Bila mencermati unsur-unsur atau bagian dari syukur sebagaimana dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa memuji kepada Allah atas nikmat

<sup>136</sup> Al-Ghazali, *Risalah-Risalah*, ( Bandung, Pustaka Hidayat, 1997), 69).

<sup>137</sup> Ibn Al-qayyim al-Jauziyyah, *Madarij Alsalikin*,. 522.



yang diberikan atau dengan kata lain "Alhamdu" merupakan bagian dari "Al-Syukru". Oleh karena itulah "Al-Syukru" tentu lebih tinggi nilainya dari "Alhamdu" meskipun satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan hadis nabi Saw. berikut ini :

"الحمد راس الشكر فمن لم يحمد الله لم يشكره"

" Alhamdu ( mengucapkan Alhamdulillah) itu adalah pokok syukur maka barangsiapa tidak mengucapkan Alhamdulillah atau pujian kepadanya berarti dia tidak bersyukur kepadanya.

Karena itu, berbagai hal yang berhubungan dengan syukur tentu berhubungan dengan pujian dan segala sesuatu yang karenanya terjadi pujian maka karenanya terjadi pula syukur.

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa cinta kepada Allah dan cinta kepada rasulnya merupakan seagung-agungnya kewajiban keimanan, sebesar-besarnya pokok keimanan dan semulia-mulianya dasar keimanan. bahkan ia merupakan pokok setiap amal perbuatan dari segala perbuatan keimanan dan keagamaan.<sup>138</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah telah memerintahkan manusia agar senantiasa bersyukur dan melarang untuk bersifat *kufur*. Allah memuji pelaku syukur dan menimpa dirinya sebagai makhluk yang istimewa. dia menjadikan syukur sebagai tujuan dan perintah menjanjikan kepada pelakunya balasan yang sebaik-baiknya akan menjadikannya sebagai penyebab penambahan karunia-nya disamping sebagai penjaga dan pemeliharaan nikmatnya.

Salah satu renungan tentang posisi (manzilah) syukur adalah syair dari Abu Hasan Al-Nuri ( w. 295 H/908 M):

ساشكر لاني اجازيك منما

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

شكري ولكن كي بقاله الشكر

واذكر ايامي لديق وحسنها

و اخر ما يبقي على الشاكر الذكر

" Aku bersyukur bukan hanya sekedar membalas nikmatmu,Aku bersyukur untuk menyatukan rasa terima kasihku padamu,Aku selalu ingat hari-hariku yang penuh

<sup>138</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu' Alfatawa*, Kitab Ilm al-Suluk, 1398 H, 55

*kenikmatan dari sisimu,akhir dari segala yang ke atas orang-orang yang bersyukur adalah dzikir untuk mengingatmu".<sup>139</sup>*

## 7. Wara'.

Kata *al-Wara'* bahasa Arab sering disebut *al-tawaru'* yang pengertian dasarnya adalah menghindari apa saja yang tidak berguna. Akan tetapi, di kalangan sufi wara' diartikan dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya dalam berbagai hal yang disebut dengan syubhat ( remang-remang, tidak jelas), jadi orang yang wara' adalah mereka yang menjauhkan perilaku syubhat.

Posisi *wara'* di dalam tasawuf sering dirangkaikan dengan posisi (manzilah) zuhud. Oleh karena itu, Abu Sulaiman al-Darani seorang tokoh Sufi menyatakan " *wara'*" itu adalah permulaan *zuhud* sebagaimana *qana'ah* itu adalah permulaan *ridho*.<sup>140</sup>

Dalam mengungkap apa pengertian wara' akan lebih tepat jika dimulai dengan sabda Rasulullah Saw. :

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

*" sebagian dari kebaikan tindakan keislaman seseorang adalah bahwa ia menjauhi segala sesuatu yang tidak berarti baginya".<sup>141</sup>*

Nabi Saw. Mendefinisikan *wara'* dengan sebuah kalimat yang sangat singkat kalimat ini bersifat umum meliputi segala sesuatu sesuatu yang tidak berguna baginya baik dalam hal berkata memandang mendengar bertindak berjalan berpikir dan semua aktivitas lahir maupun batin. Mata kalimat ini sesungguhnya sudah cukup dan memadai dalam memberi definisi wara'.

Kalangan sufi memberikan definisi *wara'* dengan pengertian dan fungsi yang bervariasi meskipun secara pada hakekatnya sama yakni meninggalkan segala hal yang Syhubhat ( *tark assyubhat*) yaitu menjauhi atau meninggalkan sesuatu yang tidak berguna yakni meninggalkan segala hal yang belum jelas halal dan haramnya.

Ibrahim Ibn Adham ( w. 777 M) misalnya mengatakan" wara ialah meninggalkan syubhat dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna yakni meninggalkan kelebihan-kelebihan.<sup>142</sup>

<sup>139</sup> Abu Bakar Muhammad Alkalabadzi, *Al-Ta'aruf Li Mazhab Ahl Al-Tasawuf*, 132.

<sup>140</sup> Ibn al-qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, 236

<sup>141</sup> Diriwayatkan oleh Tirmidzi, 5/558

Hadis nabi yang berkaitan dengan wara'

كن ورعا تكن عبد الناس

*Hendaklah kamu menjalankan wara' niscaya kamu akan menjadi orang yang paling taat beribadah di antara umat manusia.*<sup>143</sup>

Perilaku orang dapat dikatakan sebagai orang yang paling taat beribadah dan mengabdikan kepada Allah karena ia telah melakukan mujahadah untuk hidup mencari yang halal takut terjerumus ke dalam hal-hal yang haram. Oleh karena itu dia menjadi pula setiap menjauhi setiap hal yang masih samar atau syubhat.

Berkaitan dengan sifat wara' Alqusyairi dalam Risalahnya menjelaskan:

وقيل: إن بشرا الحافي دعى إلى دعوة فوضع بين يديه طعام فجهد أن يمد يده إليه فلم تمتد ففعل ذلك ثلاث مرات فقال رجل يعرف ذلك منه: إن يده لا تمتد إلى طعام فيه شبهة ما كان أغني صاحب الدعوة أن يدعو هذا الشيخ

*suatu ketika Bisr al-Hafi diundang ke ke sebuah perjamuan makan yang dihidangkan makanan di hadapannya. Ketika ia hendak menyantap makanan itu ternyata tangannya tidak dapat digerakkan ia berusaha menggerakannya hingga tiga kali tidak dapat digerakkan namun tidak mampu seorang yang akrab dengan situasi ini menyatakan' tanganmu tidak pernah mengambil makanan yang subhat percuma saja Tuan mengundang Syekh ini".*<sup>144</sup>

Dalam pandangan Imam Al-Syafi'i bahwa wara' merupakan salah satu maqam yang sangat berat untuk dipraktekkan. Dalam hal ini ia mengatakan" amal yang paling berat ada tiga; kedermawanan dalam kepapaan, wara' dalam khalwah dan perkataan yang benar di hadapan orang yang diharapkan dan ditakuti.<sup>145</sup>

Karena itu, makna wara' secara spesifik adalah berpantang terhadap hal yang meragukan dan menjerumuskan kepada hamba takut kepada Allah. berpantang atau disiplin asketik dan perjuangan spiritual atau mujahadah merupakan bahasan bagi pelaku dalam usahanya mencapai keselarasan dan keseimbangan batiniah. Semakin murni hati sang hamba semakin sedikit kebutuhan untuk berpantang, dengan mengurangi jiwa rendahnya dia dapat mengendalikan nafsu dan keinginannya.

<sup>142</sup> Ibn al-qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, 236

<sup>143</sup> Diriwayatkan oleh Ibn Majah 2/1410

<sup>144</sup> al-Qusyairi al-Naisaburi, *Arrisalah Alqusyairiyah*, 236

<sup>145</sup> Ahmad Musyafiq, *Reformasi Tasawuf Imam Syafi'i*, ( Jakarta : ATMAJA,2003). 138

## 8. Qana'ah.

Qana'ah berawal dari akar kata *قنع* *يقنع قناعة* yang berarti merasa cukup dengan yang ada. Di dalam ayat-ayat Alquran tidak secara terus surat lafazh *Qana'ah* disebutkan, namun di beberapa ayat tersirat makna Qana'ah tersebut, sebagaimana firman Allah :

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: *Ia berkata ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun, sesudahku. Sesungguhnya engkau Maha pemberi.*<sup>146</sup>

Ayat ini ditafsirkan oleh kaum Sufi dengan " anugerahkanlah kepadaku derajat Qana'ah yang dapat membuatku puas dengan apa yang ada, dibanding aku sibuk dengan persoalanku, dengan Qana'ah aku akan merasa Ridha dengan ketentuan mu".

Karena itu, makna qanaah adalah merasa cukup terhadap apa yang ada dan tidak menginginkan apa yang tiada. Orang yang qanaah selalu menerima dengan ikhlas apa yang saja pemberian Allah, dimana ia tidak menginginkan hal-hal yang bukan miliknya atau yang tidak dimilikinya karena itulah orang yang qanaah disebut oleh Rasulullah sebagai orang yang paling bersyukur. Hal ini dapat dilihat seperti dalam hadits, riwayat Abu Hurairah yang secara lengkap seperti berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنَ مُجَاوِرَةً مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقْلَلِ الصَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الصَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

*Jadilah orang yang wara' maka engkau akan menjadi orang yang paling ahli beribadah. jadilah orang yang qana'ah, maka engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur. cintailah orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, maka engkau akan menjadi orang mukmim yang baik, Berbuat baiklah dengan tetanggamu engkau akan menjadi orang Islam yang baik. Sedikitkanlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.*<sup>147</sup>

Sejalan dengan hadis tersebut, Abu Sulaiman al-Darani (w. 215 H) berkata bahwa hubungan antara *qanaah* dengan *Ridha* adalah seperti hubungan antara

<sup>146</sup> QS.Shad/38: 35

<sup>147</sup> Al Baihaqi, *Al Sunan al Kubra* (Beirut, Dârul Kutub al Ilmiyyah,2003),.243

*wara'* dengan *zuhud* merupakan awal *ridho* sebagaimana *wara'* merupakan awal *zuhud*.<sup>148</sup>

Jika *qanâah* menerima apa adanya dan merasa cukup serta ikhlas terhadap pemberian Allah maka di sini sesungguhnya seorang hamba sudah bersyukur atas anugerah Allah tersebut. ia akan melazimkan sikap syukur kepadanya dan meridhai apa saja yang diberikan Allah serta tidak mengingkari sedikitpun dari nikmatnya. di sini terjadi hubungan yang sangat erat antara *qanaah* dengan *ikhlas* antara *qanaah* dengan *syukur* dan antara *qanaah* dengan *ridho*. mata benarlah apa yang diucapkan oleh Rasulullah Saw. bahwa orang yang *qanaah* adalah orang yang paling bersyukur. Sementara itu berbicara masalah *qana'ah*, Abu Bakar al-Maraghi menjelaskan bahwa:

Orang yang cerdas adalah orang yang menangani urusan dunianya dengan *qanaah* dan tidak tergesa-gesa, tetapi menangani urusan akhiratnya dengan penuh kerakusan dan ketergesaan serta menangani urusan agamanya dengan ilmu dan ijtihad.<sup>149</sup>

Pendapat Al maraghi diatas mengandung makna bahwa terhadap urusan dunia mestinya seorang hamba melakukannya dengan tenang dan tidak terburu-buru. karena ia telah merasa cukup serta *qanaah* atas semua pemberian Allah Swt. untuk hidup di dunia yang sifatnya sementara. Sedangkan untuk akhiratnya dijalani dengan penuh motivasi dan perjuangan, karena ia menyadari bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal dan abadi.

lebih jauh berbicara tentang *qanaah*, Al Ghazali mengatakan bahwa tanda *qanaah* adalah merasa cukup dengan hilangnya rasa panas dingin dan rasa lapar berdasarkan sabda Rasulullah Saw." cukuplah bagi anak Adam beberapa suap saja untuk menegakkan tulang rusuknya". — karena itu orang miskin tidak akan berpaling kepada orang kaya orang yang berkecukupan dengan sesuatu yang halal tidak akan berbuat sesuatu yang mubah dan tidak akan terjerumus kepada sesuatu yang syubhat.

Pada kesempatan lain Al Ghazali menyatakan bahwa hendaklah engkau meninggalkan semua keinginan karena Allah, sebab Rasulullah Saw. bersabda:

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

<sup>148</sup> Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Arrisalah Alqusyairiyah*, 160

<sup>149</sup> Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Arrisalah Alqusyairiyah*, 120

" sebagian dari kebaikan tindakan keislaman seseorang adalah bahwa ia menjauhi segala sesuatu yang tidak berarti baginya".<sup>150</sup>

Terutama hal yang syubhat. karena itu, hendaklah berhati-hati jangan sampai hal itu menimpa engkau karena sabda Rasulullah Saw:

دع ما يريك الى ما لا يريك

" Tinggalkalah apa-apa yang meragukanmu untuk mengambil kepada apa apa yang tidak meragukanmu".<sup>151</sup>

Menurut Imam Syafi'i bahwa qana'ah adalah salah satu perhiasan ulama. Dimana qana'ah menjadi dasar dari sikap wara', hal ini dapat dibuktikan dari perkataannya :

*Dasar ilmu adalah kecermatan dan buahnya adalah keselamatan*

*Dasar Wara' adalah qana'ah dan buahnya adalah kelegaan*

*Dasar kesabaran adalah ketegaran dan buahnya adalah kemenangan*

*Dasar amal adalah taufik dan buahnya adalah kesuksesan dan puncak semua perkara adalah kejujuran.*<sup>152</sup>

## 9. Tawakal.

Tawakal berasal dari akar kata *توكل يتوكل* yang berarti berserah diri sepenuhnya. Dimana Tawakkal adalah kondisi batin yang sangat berkaitan erat dengan amal dan hati yang ikhlas, yaitu keikhlasan hati hanya semata-mata karena Allah dan hanya bersandar kepada Allah Swt

Sebagaimana dikatakan oleh Hamdan al-Qashashr ( w. 271 H/884 M), bahwa" Tawakkal itu berserah diri atau mempercayakan diri pada pemeliharaan Allah sepenuhnya. Karena itu, orang yang bertawakal adalah orang yang memiliki spirit kearifan dalam beribadah serta menggantungkan jiwanya hanya kepada Allah Swt., serta menerima pemberian Allah.<sup>153</sup>

Di dalam Alquran kata tawakkal disebutkan tidak kurang dari 70 ayat dengan berbagai bentuk dan derivasinya.<sup>154</sup>

<sup>150</sup> Diriwayatkan oleh Tirmidzi, 5/558

<sup>151</sup> HR. Imam Ahmad Juz III, 153

<sup>152</sup> Ahmad Musyafiq, *Reformasi Tasawuf Imam Syafi'i.*, 134

<sup>153</sup> Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *Al-Ta'aruf Li Mazhab Ahl Al-Tasawuf*, h. 133

<sup>154</sup> Muhammad Fu'ad And al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 929-930.

Sementara itu, dalam aspek eksoteris tawakkal dilakukan sesudah segala daya upaya dan dijalankan. Hal yang ditawarkan atau digantungkan pada rahmat pertolongan Allah adalah hasil usaha sesudah segala ikhtiar dilakukan yaitu tawakkal yang dilandasi dengan aktivitas kerja keras usaha yang maksimal serta kemauan dan tekad yang bulat, dalam hal ini Allah berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *kemudian apabila kamu sudah berazam atau membulat membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah karena sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang bertawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah.* <sup>155</sup>

Tawakal berkaitan erat dengan rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang usaha yang dijalankan dengan sungguh-sungguh hasilnya diserahkan kepada Allah. Hanya Allah Swt. yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, manusia harus menyerahkan kepada keputusan dan ketentuan Allah Swt.

Dijelaskan bahwa tawakkal yang paling utama adalah tawakkal dalam menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap Allah, terhadap semua makhluk-nya maupun terhadap diri sendiri. sedangkan tawakkal yang paling luas dan paling bermanfaat adalah tawakal dalam memperjuangkan kemaslahatan agama atau dalam menegakkan agama Allah. Selain itu, tawakal setiap orang sesuai dengan kepentingan dan tujuannya masing-masing. Sebagian orang ada yang bertawakal kepada Allah dalam rangka memperoleh kekuasaan dan ada pula yang bertawakal dalam rangka memperoleh rezeki. semuanya jika dilandasi dengan tawakal yang sungguh-sungguh insya Allah ia akan memperolehnya. jika hal tersebut diridhoi Allah, maka hasilnya tentu terpuji tetapi jika yang dicarinya sesuatu yang dibenci dan dimurkai Allah maka yang diperolehnya adalah hal yang akan membahayakan dirinya. Karena itu, pengertian tawakal secara umum adalah pasrah secara bulat kepada Allah setelah berencana dan berusaha. Bila suatu rencana telah disusun, selanjutnya adalah bersikap pasrah kepada Allah seiring dengan usaha yang maksimal. Manusia hanya berencana dan berusaha tetapi Allah-lah yang menentukan hasilnya.

Di kalangan tasawuf tawakal ditempatkan dalam satu maqam yang diberi pengertian secara khusus yang berbeda dari ajaran tawakal yang menurut syariat. tasawuf menjadikan maqam tawakkal sebagai wasilah atau tangga untuk memalingkan serta mensucikan hati agar tidak terikat kepada keduniaan serta apa

---

<sup>155</sup> QS. Ali Imran (3): 159

saja selain Allah. Oleh karena itu, sesuai dengan cita ajaran tasawuf tawakkal dijadikan prinsip ajaran yang mengarah kepada paham jabariyah atau fatalisme.<sup>156</sup>, yakni tawakkal tanpa melakukan usaha. orang harus menggantungkan diri sepenuhnya kepada takdir dan pemeliharaan langsung dari Allah. Sahl Ibn Abdullah ( w. 283 H ) mengatakan tentang hal ini, sebagaimana dijelaskan dalam Ar Risalah qusyairiyah :

وَقَالَ سَهْلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: أَوْلُ مَقَامٍ فِي التَّوَكُّلِ أَنْ يَكُونَ الْعَبْدُ بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ كَالْمَيْتِ بَيْنَ يَدَيْ الْغَاسِلِ  
يَقْلِبُهُ كَيْفَ شَاءَ لَا يَكُونُ لَهُ حَرَكَةٌ وَلَا تَدْبِيرٌ

" permulaan dari maqom tawakal itu adalah seorang hamba atau manusia dihadapan Allah yang Maha kuasa laksana mayat di hadapan orang yang memandikan dibolak-balikkan sekehendaknya bergerak dan ikhtiar.<sup>157</sup>

Beberapa pengertian tawakal yang lain yang menurut penulis perlu diangkat adalah pendapat pendapat dari beberapa tokoh kunci yang merupakan tokoh yang sangat populer di kalangan dunia tasawuf adalah misalnya Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, Abu Turab al-Nakhshabi ( w. 245 H). Dzun Nun al-Mishri dan lain-lain. Pendapat mereka masing-masing memiliki ciri khas sendiri, meskipun secara substansial tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan dari sudut mana mereka melihat, atau karena didasarkan pada pengalaman praktik kesucian mereka.

Dalam hal ini seseorang menjadi kuat tawakalnya apabila ia telah mengetahui bahwa Allah Swt. senantiasa mengetahui dan melihat apa yang sedang dilakukannya. Sementara itu, Abu Nashr al-Thusi tampaknya sependapat dengan pengertian yang diberikan oleh Abu Turab al-Nakhshabi.

Dia menjadikan tawakal ini tersusun dari 5 perkara yaitu; melakukan gerakan-gerakan ubudiyah, menggantungkan hati kepada pengaturan Tuhan, merasa senang kepada qadha dan qadharnya, merasa tenang dan merasa cukup dengannya serta syukur jika diberi dan sabar jika tidak diberi.

Lebih jauh dalam membahas tawakal, Abu Ali al-Daqqaq mengatakan bahwa: " tawakal terdiri dari tiga tingkatan, yaitu pertama: *tawakal*. Kedua, *Taslim* dan ketiga *tafwidh*. Orang yang tawakal akan merasa tenang dengan janji Allah, orang yang *Taslim* akan merasa cukup dengan pengetahuannya dan orang yang akan merasa puas dan ridho dengan kebijaksanaannya.<sup>158</sup>

Selanjutnya ia mengatakan" tawakal sebagai permulaan *Taslim* sebagai pertengahan dan menyerahkan segenap urusan kepada Allah sebagai ujung

<sup>156</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 67

<sup>157</sup> Alqusyairi al-Naisaburi, *Al-Risalah Alqusyairiyah*, 163

<sup>158</sup> Ibn al-qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, 356



perjalanan ruhani. tawakal sebagai sifat orang beriman pada umumnya Taslim sifat para Wali dan tabloid merupakan sifat ahli tauhid. Tawakal adalah sifat kaum awam adalah sifat orang Hamas dan Taufik adalah sifat khas. tawakal kepada Allah adalah sifat para nabi Taslim adalah sifat Nabi Ibrahim Al Khalil dan tauhid adalah sifat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Jadi tawakal termasuk di dalam tawakal dan Taslim termasuk dalam tafwidh.<sup>159</sup>

#### 10. Ridha.

Ridha secara harfiah berarti rela. Menerima, tawakal dengan kerelaan hati. sedangkan pengertian origo secara terminologi adalah menerima dengan sepuas-puasnya apa yang dianugerahkan oleh Allah akan setiap penderitaan pun dirasakan sebagai suatu anugerah.<sup>160</sup>

Istilah *ridho* sering dirangkaikan dengan kata ikhlas sehingga sering disebut, ikhlash dan Ridha, yaitu keridhaan dan kepuasan serta penerimaan yang tulus atas ketentuan ilahi. dalam kedudukan ini seorang hamba senantiasa ridho dan puas dengan apa yang diberikan oleh Allah Swt. Orang yang telah mencapai sifat ridho ini ia telah sampai pada "jiwanya yang ridho atau " *al-Nafs al-radhiyah*.

Istilah *ridha* disebut didalam Alquran kurang lebih dalam 73 ayat dengan berbagai bentuk kata dan dalam berbagai konteks.<sup>161</sup> . kalangan Sufi pun memberikan pengertian bermacam-macam sebagaimana yang dijumpai dalam kitab, *al-Luma'*, *Mu'jam Alfazh al-Shufiyyah*, *Fi al-Tasawuf al-Islami* dan lain-lain. dari beberapa rujukan tersebut dapat disimpulkan bahwa karena sikap mental ridho ini sudah mendekati sifat kesempurnaan, maka sebagian besar shopee berpendapat bahwa itu adalah merupakan hukum yang tertinggi dan ter akhir dari perjalanan seorang salik, sebab jika sikap mental ridho ini diperoleh berkat perjuangan yang dilakukan secara berantai.<sup>162</sup>

Di dalam *Mu'jam Alfazh al-Shufiyyah* disebutkan bahwa " *al-Nafs al-Insaniyah*, naik melalui jalan tobat, ta'at, ikhlas, dan seterusnya hingga menguak tabir ilahiyah. Mereka memulai dari hal *al-Nafs al-Mulhimah*, *al-Nafs al-Muthmainnah*, *al-Nafs al-radhiyah*, *al-Nafs al-Mardhiyyah*, dan terakhir *al-Nafs al-Kamilah*, di sinilah maqam terakhir dari perjalanan seorang salik.<sup>163</sup>

<sup>159</sup> Ibid,h. 357

<sup>160</sup> Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, to, Kairo, 1316 H, 23

<sup>161</sup> Muhammad Fu'ad al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 408-409

<sup>162</sup> Qomar Kailani, *fi Al-Tasawuf al-Islami*, ( Kairo, Dar al-Ma'arif, 1976), 35

<sup>163</sup> Hasan al-Syarqawi, *Mu'jam Alfazh al-Shufiyyah*, 53

Menurut Ibnu Taimiyah, ridho itu adalah merupakan perbuatan hati maka kesempurnaannya adalah ujian ( *al-hamdu*), sampai-sampai sebagian dari para ulama menafsirkan bahwa pujian itu disebut ridha.<sup>164</sup>

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan Harun Nasution menafsirkan sifat ridha dengan " tidak menentang qadha dan qadar Tuhan, tetapi menerimanya dengan senang hati. mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. orang yang ridho merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. iya tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta supaya dijauhkan dari neraka. Dan ia juga tidak berusaha sebelum turunnya qada dan qadar Allah, sebaliknya juga rasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada dan qadar malam perasaan cinta bergelora di waktu turunnya atau cobaan.<sup>165</sup>

Mencermati pengertian ridho dari dua pendapat di atas penulis menggarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan ridha di sini adalah senantiasa rela menerima apa saja. Semua yang telah dialami dan yang sedang dialami, itulah yang terbaik baginya, Tidak ada yang lebih baik selain apa yang telah dan sedang dialaminya. dengan maqam ridho segala derita Dan cobaan Allah Swt. diterimanya sebagai rahmat dan nikmat dari Allah.

Lebih jauh berbicara masalah ridho Allah berfirman:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Artinya : ' Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun Ridha kepadanya.<sup>166</sup>

Dari ayat ini tampak jelas bahwa ada unsur timbal balik artinya keridhaan itu terjadi dua arah. Apakah Allah terlebih dahulu ridho kepada manusia dan kemudian manusia itu kepadanya, sebagaimana yang yang tergambarkan dalam ayat diatas.

Di dalam *risalah Al qusyairiyah* disebutkan bahwa seorang Sufi Syekh Abu Ali addaqqaq menuturkan bahwa:

“Seorang murid bertanya kepada gurunya apakah seorang hamba mengetahui kalau Allah Ridha kepadanya? Guru menjawab: " tidak bagaimana mungkin ia dapat mengetahuinya, sedang ridho Allah itu bersifat ghaib dan abstrak. Sang murid berkata, " sungguh ia tahu hal itu yakni jika aku mendapati hatiku ridho

<sup>164</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa, Kitab 'Ilm al-Suluk*, 45

<sup>165</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 69.

<sup>166</sup> QS. al-Maidah (5): 119.

kepada Allah Swt. maka aku tahu bahwa Allahpun ridha kepadaku." Mendengar jawaban ini sang Guru menjawab, " sungguh tepat sekali pendapatmu wahai anak muda ".<sup>167</sup>

Ketika Musa as. berdoa" Ilahi bimbinglah aku kepada amal yang mendatangkan keridhaanmu" Allah Swt. menjawab" engkau tidak akan mampu melakukannya". Musa bersujud dan terus memohon, maka Allah Swt. mewahyukan kepadanya, " wahai Putra Imron kerinduanku ada pada keridhaan mu menerima ketetapan ku".<sup>168</sup>

Salah satu dari dua fragmen di atas cukup jelas bahwa keridhaan Allah sesungguhnya dapat diperoleh setelah seorang hamba bermujahadah ke arah ini, artinya ada unsur usaha yang kuat dari hamba untuk berusaha menata hatinya untuk menerima apa saja yang menjadi ketentuan Allah baik ataupun buruk senang ataupun susah. dan bahkan jika perlu mengubah segala bentuk penderitaan kesengsaraan dan kesusahan menjadi kegembiraan dan kenikmatan.

Ridho atas segala ketetapan Allah sebagaimana disebutkan di atas merupakan salah satu bagian dari ridha yang sangat esensial dan menentukan dari keridhaan Allah yang diberikan kepada hamba yang dibentuk ridho yang lain yaitu ridha terhadap Allah semata. Dalam hal ini hamba ridha kepada Allah karena Allah satu-satunya zat pengatur penentu dan pencipta. tidak ada yang Maha Mengatur, mencipta dan menentukan selain Allah dan bahkan tidak ada Tuhan selain Allah Swt.

Ketika Rabi'ah al-adawiyah ditanya, " kapankah seorang hamba dipandang ridho?" Ia menjawab: " apabila baginya penderitaan sama mengembirakan dengan anugerah.<sup>169</sup> Anugerah dan derita di mata orang yang ridho tidak ada bedanya karena semua itu datang dari Allah dan Allah tempat tujuan dan tumpuan harapan seorang hamba. Jika hamba berbuat sesuatu tujuannya hanya untuk meraih keridhaan Allah. Tidak ada yang lebih bernilai di mata seorang hamba yang ikhlas kecuali keridhaan-nya Semata.

Jika ridho kepada Allah merupakan dasar bagi ridho kepada segala sesuatu yang datang dari Nya kepada sesuatu darinya itu merupakan buah ridha kepada Allah Swt. Menurut Ibnu Al qayyim , rahasia masalah ini ialah bahwa Ridha kepada Allah bergantung kepada nama-namanya dan sifat-sifatnya dan ridho

<sup>167</sup> al-Qusyairi al-Naisaburi, *Arrisalah Alqusyairiyah*, 194

<sup>168</sup> al-Qusyairi al-Naisaburi, *Arrisalah Alqusyairiyah*, 194

<sup>169</sup> Margareth Smith, *Reading From The Mistis Of Islam*, 195

kepada sesuatu yang berasal dari Allah berkaitan dengan pahala dan pembahasannya pembalasannya.<sup>170</sup>

Ridho kepada Allah sebagai Rabb diiringi dengan ridho kepada agama dan nabinya. ketiga hal ini merupakan dasar-dasar Islam tampak ketika dasar ini Islam tidak dapat tegak. oleh karena itulah keridhaan Allah pada hari kiamat nanti hanya akan diberikan kepada orang yang ridha kepadanya sebagai *Rabb* sebagaimana sabda Nabi Saw :

من قال كل يوم رضيت بالله ربا وبالاسلام ديناً وبمحمد نبياً الا كان حقاً على الله ان يرضيه يوم القيامة

" *Barangsiapa setiap hari mengucapkan 'rodhitsu billahi robba wabil islami Dina wabi muhammadin nabiyya warasula, melainkan Allah pasti akan meridhoinya pada hari kiamat.* <sup>171</sup>

Hadis tersebut mengandung pengertian bahwa barangsiapa yang ridha kepada Allah sebagai *Rabb*, niscaya Allah akan meridhai dirinya sebagai hambanya. dan barangsiapa ridho kepada sesuatu yang datang dari Allah baik yang berkenaan dengan pemberiannya cobaannya dan kesejahteraan yang dilimpahkannya maka ia tidak akan memperoleh derajat ridho menerima apa yang datang dari Allah ini kecuali jika ia Ridha kepadanya sebagai kepada nabinya sebagai Rasul kepada Islam sebagai agamanya. Karena seseorang kadang-kadang ridha kepada apa yang datang dari Allah berupa pemberian ataupun cobaan akan tetapi ia belum ridha menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya *Ma'bud* ( yang diibadahi) dan *Ilah* ( Tuhan).

Menarik kalau kita renungkan syair dari tokoh Nuri' (w. 295 H ) sebagai berikut:

" *Sesungguhnya keridhaan itu bagaikan minuman yang sangat pahit yang dirasakan orang yang menerima dikala merasakan kesusahan. Balasan keridhaan akan tampak di masa datang. Tidaklah usaha yang sedikit akan mendapatkan hasil yang banyak.* <sup>172</sup>

SUMATERA UTARA MEDAN

<sup>170</sup> Ibn al-qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, 442

<sup>171</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud 4/320

<sup>172</sup> Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *Al-Ta'aruf Li Mazhab Ahl Al-Tasawuf*, 136